

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT PRODUKSI PETANI GARAM DI DESA
KUSAMBA, KECAMATAN DAWAN, KABUPATEN KLUNGKUNG**

I Nyoman Putra Suryawan¹

I Wayan Wenagama²

^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Ketika di dalam tahap proses produksi garam, beberapa petani akan berfokus pada hal-hal yang memengaruhi produksi tersebut. maka dari itu, penelitian ini akan berfokus dalam mengkaji hal-hal apa saja yang memengaruhi produksi garam. Sumber data penelitian didapatkan berdasarkan hasil survey kuesioner, observasi dan wawancara yang dilakukan langsung kepada subjek penelitian yaitu 62 responden. Jenis teknik penelitian yang diterapkan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis kuantitatif jenis regresi berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara modal, tenaga kerja serta luas lahan terhadap tingkat produksi garam petani di Desa Kusamba.

Kata kunci: *Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan, Tingkat Produksi*

ABSTRACT

During the process of producing salt, some farmers will concentrate on factors that have an impact on production. As a result, the focus of this study will be on determining the factors that influence salt production. Based on the responses to a survey via questionnaire, observations, and in-person interviews with 62 participants, the research data source was compiled. The kind of examination procedure applied in this study is utilizing a quantitative investigation strategy with different relapse types. This study demonstrates that farmers in Kusamba Village's salt production levels are correlated with capital, labor, and land area.

Keyword: *capital, Labor, Land Area, Production Rate*

PENDAHULUAN

Dapat dikatakan bahwa Bali adalah provinsi yang masing-masing mengedepankan aspek pertanian sebagai mata pencaharian utama serta sumber kehidupan utama bagi masyarakatnya (Ardika & Gede, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, terdapatnya sektor pertanian akan berdampak positif pada keberlangsungan ekonomi, sosial, lingkungan serta kelembagaan. Selain itu, sektor pertanian diharapkan mampu menjadi landasan utama dalam membangun tingkat ekonomi di kawasan pedesaan (Jelocnik, 2011).

Dalam halnya mengandalkan sektor pertanian, salah satu produk yang menjadi daya tarik utama masyarakat di Bali untuk dikembangkan di dalam sektor pertanian yaitu garam. Namun, realita di lapangan mengindikasikan bahwa tingginya kebutuhan garam di Bali, belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri serta beberapa persen dari produksi tersebut mengandalkan produksi dari luar negeri. Kenyataannya hasil riset dari kementerian kesehatan, garam lokal dinilai memiliki yodium lebih tinggi serta bagus digunakan sebagai pencegahan penyakit gondok. Pada kaitannya dengan proses produksi garam di Indonesia, Bali memiliki sembilan kabupaten yang saat ini masih aktif dalam memproduksi garam (Ardika & Gede, 2017). Sembilan kabupaten tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nama Kabupaten di Bali yang Aktif Memproduksi Garam

Kabupaten/Kota	Jumlah Produksi Garam (TON)							
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Buleleng	3.42	2.307	2.187	1.679	1.554	561	290	216
Jembrana	803	920	850	1.200	1.005	-	-	-
Karangasem	780	820	1.330	1.438	976	5.382	3.188	3.648
Tabanan	9	8	8	2	3	-	-	-
Bangli	-	-	-	-	-	-	-	-
Badung	435	308	280	232	221	-	-	-
Gianyar	584	600	487	587	572	-	-	-
Klungkung	4.16	3.144	2.243	1.827	1.672	759	204	297
Denpasar	550	432	438	583	600	-	-	-

Tabel 1 membuktikan bahwa salah satu kabupaten di Bali yang memiliki tingkat produksi garam yang paling besar dari tahun 2014-2021 yaitu Kabupaten Klungkung. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Klungkung bermata pencaharian sebagai petani garam, serta sebagian besar masyarakatnya memiliki lahan yang memadai untuk memproduksi garam. Hal ini akan berdampak pada peningkatan potensi usaha garam serta pengembangan usaha garam tradisional menjadi lebih baik, di tengah maraknya produksi garam dari luar negeri yang cenderung dilakukan secara modern (Ardika & Gede, 2017). Ditengah konsistennya produksi garam di Kabupaten Klungkung, salah satu desa di Kabupaten Klungkung yang memiliki tingkat produksi garam paling besar yaitu Kecamatan Dawan, khususnya Desa Kusamba. Tetapi, ditengah meningkatnya produksi garam di Desa Kusamba selalu mengalami pasang dan surut dalam proses produksinya. Hal tersebut berkaitan dengan berkurangnya luas lahan yang diakibatkan oleh abrasi pantai, banyaknya tenaga kerja yang beralih untuk bekerja paruh waktu di Kota Denpasar sehingga mengurangi jumlah tenaga kerja, serta kurangnya modal untuk mendanai produksi tersebut. berkurangnya jumlah produksi tersebut berdampak pada menurunnya laba yang didapatkan petani garam.

Berdasarkan temuan dari permasalahan tersebut, dapat diasumsikan bahwa tingkat produksi garam cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu luas lahan, tenaga kerja serta modal. Namun, yang menjadi faktor sentral produksi garam di Desa Kusamba yaitu Luas lahan, hal ini dikarenakan luas lahan merupakan aspek pertama yang menjadi tempat produksi tersebut, jika lahan untuk memproduksi garam saja tidak ada maka, tahap selanjutnya seperti tenaga kerja dan modal akan terhambat dan bahkan tidak dapat terpenuhi sama sekali (Mubyarto, 1989).

Berbicara mengenai luas lahan, luas lahan merupakan akomodasi yang paling mendasar dalam proses usaha tani. Assis *et al.*, (2014) berpendapat bahwa luas lahan adalah penyebab paling sentral dalam proses produksi dalam ranah pertanian. Besar dan kecilnya hasil produksi dari pertanian cenderung dipengaruhi paling besar oleh luas lahan, sehingga semakin besar luas lahan yang dimiliki petani akan meningkatkan produksi yang dilakukan petani. Selain luas lahan, faktor lain yang memengaruhi produksi petani yaitu modal dan tenaga kerja.

Bawerk & Hafidh (2009) mendefinisikan modal sebagai keseluruhan kekayaan finansial yang dimiliki pedagang untuk menyokong usaha dagangnya, serta biasanya akan dilakukan sebelum tahap perdagangan dimulai. Dalam hal ini, sebagian besar kekayaan tersebut akan

digunakan sebagai modal utama bagi pedagang untuk mendanai serta memenuhi segala kebutuhannya yang berkaitan dengan usaha dagang dan usaha produksi. Jika dikaitkan dengan tingkat produksi garam dapat dikatakan bahwa modal merupakan faktor yang paling kecil dalam memengaruhi tingkat produksi garam. Hal ini dikarenakan, modal dalam meningkatkan tingkat produksi garam sebagian besar diperoleh dari air lain, yang dalam hal ini dijadikan sebagai bahan baku pembuatan garam oleh petani garam. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor lain pada dasarnya menjadi faktor mediator atau penengah di dalam tingkat produksi garam yaitu tenaga kerja.

Marwansyah (2010) mendefinisikan tenaga kerja sebagai individu yang mampu mengakomodasi sesuatu hal yang berkaitan dengan dunia kerja, kegiatan kerja serta aspek kerja yang bertujuan untuk memajukan perusahaan, khususnya dalam bida produksi. Tenaga kerja bersumber dari sumber daya manusia yang disaring berdasarkan beberapa seleksi sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan tingkat produksi garam oleh petani garam di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, tenaga kerja berperan sebagai individu yang mampu memobilisasi tingkat produksi garam dengan mengedepankan beberapa faktor seperti luas lahan, dan modal (bahan baku). Peran pekerja ini berkaitan dengan sumber penggerak dalam meningkatkan tingkat produksi garam oleh petani garam.

Hubungan ketiga aspek ini yaitu modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap tingkat produksi garam dapat lihat dengan peran dari masing-masing variabel. Modal disini berperan sebagai finansial yang berkaitan dengan proses produksi, tenaga kerja berperan sebagai aspek mobilitas dalam meningkatkan produksi garam petani garam, serta luas lahan merupakan aspek utama sebagai tempat terlaksananya produksi garam oleh petani garam. Berdasarkan penjelasan tersebut maka, urgensi dari riset ini yaitu meninjau pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap produksi garam, jika dilihat berdasarkan analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, dapat diasumsikan bahwa tingkat produksi garam cenderung mengalami kemunduruan selama beberapa tahun terakhir. Peristiwa tersebut diakibatkan oleh terbatasnya modal, tenaga kerja serta luas lahan yang dialami oleh petani garam di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan. Hal tersebut dibuktikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Produksi Garam Dalam Beberapa Tahun Terakhir

No.	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Luas Area Penggaraman (Ha)	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
2	Produksi Garam (Kg)	2.643	1.686	1.442	1.508	997	506	141	202

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam rentang delapan tahun terakhir tingkat produksi garam di Desa Kusambe cenderung mengalami penurunan hasil produksi. Ditinjau dari tahun 2014 yang berhasil memproduksi garam sebanyak 2.643kg, tahun 2015 berhasil memproduksi garam sebanyak 1.686, tahun 2016 berhasil memproduksi garam sebanyak 1.442, tahun 2017 berhasil memproduksi garam sebanyak 1.508, tahun 2018 berhasil memproduksi garam sebanyak 997, tahun 2019 berhasil memproduksi garam sebanyak 506, tahun 2020 berhasil memproduksi garam sebanyak 141, dan tahun 2021 berhasil memproduksi garam sebanyak 202.

Tingkat produksi garam tersebut, cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor pertama yang memengaruhi tingkat produksi tersebut yaitu modal. Berikut modal yang dikeluarkan oleh petani garam dalam memproduksi garam.

Tabel 3. Modal Petani Garam

Modal	Frekuensi	Persentase
Rp. 200.000 – 300.000	38	61%
Rp. 350.000 – 450.000	24	39%
Jumlah	62	100%

Penjelasan tabel di atas mengindikasikan terdapat 61 persen atau 38 responden menanamkan modal sebesar Rp. 200.000 – 300.000 serta sekitar 39 persen atau 24 responden menanamkan modal sebesar Rp. 350.000 – 450.000.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi produksi garam yaitu tenaga kerja. Berikut jumlah tenaga kerja yang dimiliki petani garam di Desa Kusamba.

Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja Petani Garam di Desa Kusamba

Status Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
Bekerja Sendiri dan dibantu keluarga	62	100%
Dibantu orang lain (Buruh)	-	-
Jumlah	62	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa rata-rata petani garam menggunakan tenaga kerja dari keluarga maupun bekerja sendiri berjumlah 62 responden dengan persentase 100 persen. Sedangkan, petani garam yang dibantu oleh tenaga kerja lain cenderung tidak ada dengan persentase 0 persen.

Faktor terakhir yang memengaruhi tingkat produksi garam oleh petani garam di Desa Kusamba yaitu luas lahan. Berikut luas lahan yang dimiliki petani garam.

Tabel 5. Luas Lahan yang Dimiliki Oleh Petani Garam

Total Luas Petak Tambak Garam	Frekuensi	Persentase
5 – 7 Are	21	34%
8 – 10 Are	29	47%
11 – 14 Are	12	19%
Jumlah	62	100%

Tabel di atas mengindikasikan bahwa luas lahan yang dimiliki petani akan memengaruhi tingkat produksi garam. Berkaitan dengan hal tersebut 21 responden petani garam menggunakan lahan untuk memproduksi garam yaitu sekitar 5-7 are dengan persentase sebesar 34%. Selanjutnya 29 responden petani garam menggunakan lahan untuk memproduksi garam yaitu sekitar 8-10 are dengan persentase dengan persentase sebesar 47%. Terakhir, 12 responden petani garam menggunakan 11-14 are lahan untuk memproduksi garam dengan persentase sebesar 19%.

Setelah melakukan uji kategorisasi berdasarkan masing-masing variabel yang diteliti di dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk melakukan uji regresi berganda. Namun, sebelum melakukan uji regresi berganda peneliti melakukan uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas serta uji multikolinearitas.

Hasil uji normalitas di dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P > 0,05$) yang mengindikasikan bahwa sebaran data di dalam penelitian ini cenderung berdistribusi tidak normal, sehingga uji yang dilakukan di dalam penelitian ini yaitu uji non parametrik. Uji linearitas di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel Modal dengan Tingkat Produksi, terdapat hubungan signifikan antara variabel Tenaga Kerja dengan Tingkat Produksi, terdapat hubungan signifikan antara variabel Luas Lahan dengan Tingkat Produksi. Uji multikolinearitas di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memenuhi persyaratan dalam melakukan uji regresi linear berganda. Hasil uji linear berganda dilakukan pada program SPSS 24.0 *for windows*. Berikut kesimpulan hasil uji regresi linier berganda.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Penelitian	Koefesien Regresi	t-hitung	Probabilitas
Constanta (C)	2.427	6.849	0.000
Modal (X1)	0.018	9.696	0.000
Tenaga Kerja (X2)	0.479	2.636	0.011
Luas Lahan (X3)	0.168	2.331	0.023
F-Hitung	505.339	Probabilitas F-Hitung	0.000 ^b
R	0.981 ^a	Standart error	0.472
R-Square	0.963	Standart error	0.472
Adjusted R-Square	0.961	Standar error	0.472

Berdasarkan hasil uji regresi berganda tersebut maka, berikut garis persamaan regresi yang menggambarkan penelitian ini:

$$\hat{Y} = 2.427 + 0.018 X_1 + 0.479 X_2 + 0.168 X_3$$

Berdasarkan hasil teknik statistik regresi berganda yang dilakukan di dalam penelitian menunjukkan koefisien beta nol menunjukkan probabilitas sebesar 2.427 yang mengindikasikan apabila modal, tenaga kerja dan luas lahan konstan maka tingkat produksi petani garam akan mengalami peningkatan 2.427 persen. Koefisien *alpha* menunjukkan nilai konstant sebesar 2.427 yang mengindikasikan modal, tenaga kerja, dan luas lahan tidak memiliki perubahan yang berdampak pada tingkat produksi menjadi konstan sebesar 2.427. koefisien beta satu menunjukkan pengaruh positif dengan besara probabilitas sebesar 0.018 yang mengindikasikan terjadi peningkatan tingkat produksi sebesar satu persen serta variabel lain tidak mengalami perubahan. Koefisien beta dua menunjukkan nilai sebesar 0,479 yang mengindikasikan bahwa akan terjadi peningkatan sebesar 0,479 pada tingkat produksi serta variabel lain tidak ada perubahan. Koefisien beta tiga menunjukkan probabilitas sebesar 0,168 yang mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan sebesar 0,168 dalam setiap peningkatan tingkat produksi serta tidak dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil hipotesis minor dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal memiliki hubungan positif dengan produksi. Hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi modal maka, semakin tinggi tingkat produksi. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat terdapat kenaikan 1 persen dalam meningkatkan tingkat produksi garam menjadi 0,018. Hasil analisis T hitung membuktikan bahwa probabilitas modal memiliki signifikansi sebesar 9.696 atau lebih dari T-tabel yakni 2.001717 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil berkaitan dengan penelitian oleh Siti (2018) yang mengemukakan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat produksi petani garam di Kabupaten Jeneponto.

Konsekuensi dari spekulasi kecil selanjutnya masuk akal bahwa variabel kerja secara tegas terkait dengan penciptaan garam. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi angkatan kerja, semakin tinggi tingkat penciptaan. Berdasarkan temuan tersebut, petani garam di Desa Kusamba akan meningkatkan produksi garamnya sebesar 1% dengan probabilitas 0,479.

Modal memiliki probabilitas sebesar 2.636 atau lebih besar dari T-tabel yaitu 2,001717, dengan signifikansi 0,011 0,05 menurut hasil T. Akibatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi garam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tenaga kerja. Penelitian terkait dengan penelitian Jaya (2020) menunjukkan korelasi positif antara tenaga kerja dan produksi garam

Temuan hipotesis minor menunjukkan bahwa luas lahan berkorelasi positif dengan produksi garam. Berdasarkan korelasi positif ini, petani garam akan memproduksi lebih banyak garam jika luas lahannya lebih luas. Menurut temuan studi ini, persentasenya akan naik sebesar 0,168 persen untuk setiap kenaikan satu persen. Hasil uji T penelitian ini menunjukkan bahwa 2,331 lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan T tabel 2,001717, dengan tingkat signifikansi 0,0230,05. Penelitian ini sejalan dengan temuan Siti (2018) yang menunjukkan bahwa petani garam di Kabupaten Jeneponto memiliki hubungan positif antara luas lahan dengan tingkat produksi.

Berdasarkan temuan tersebut, produksi garam berkorelasi positif dengan modal, tenaga kerja, dan luas lahan. Hasil uji F untuk keempat variabel digunakan untuk mengevaluasi hal ini. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2022) yang menemukan bahwa tingkat produksi petani bawang merah di Kabupaten Enrekang berkorelasi positif dengan modal, tenaga kerja, dan luas lahan.

REFERENSI

- Ardika, I Wayan, Gede Sujana Budhiasa. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Piramida*, 13(2) :pp:87–96.
- Jelocknic, Marko, Subic, Jonel, Nastic, Lana. 2011. Analisis Of Agriculture And Rular Development In The Upper Danbe Region-Swot Analysis. *Journal International Agricultural Economics*, 3(2):pp:1-10.
- Assis, K., Nurrul Azzah, Z & Mohammad Amizi. 2014. Relationship Between Socioeconomic Factors, Income And Productivity Of Farmers : A Case Study On Pineapple Farmers. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 1(2):pp:67-78.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES: Jakarta.
- Mubyarto. 2008. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES: Jakarta.
- Marwansyah. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. : Alfabeta. Bandung.
- Jaya Artawan, Gede & Wenagama, 2020, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Petani Garam Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 9.1 (2020): 73-98
- Desi Yanti, Siti. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Petani Garam Di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISMUH*. Makassar.
- Nugraha, Wahyu. 2022. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Petani Bawang Merah di Kabupaten Enrekang. *Universitas Muhammadiyah*. Palopo.